

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak orang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia. Bisa kita ambil makna dari kata tersebut bahwa memanusiakan manusia maksudnya adalah membuat seorang manusia berperilaku, berakhlak, berpengetahuan yang layak, seperti manusia yang sesungguhnya melalui pendidikan.

Pendidikan ialah suatu aktivitas yang dicoba secara sadar serta terencana untuk menghasilkan suasana belajar yang baik serta aman untuk membagikan pengalaman pendidikan kepada anak didik dengan maksud supaya anak didik tersebut menggapai hasil pendidikan yang di idamkan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri akan terlaksana melalui bermacam aspek pendidikan meliputi aspek pengetahuan, perilaku serta tingkah laku. Dalam menggapai tujuan tersebut, siswa berhubungan dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses belajar mengajar dengan bermacam komponen antara lain kurikulum, modul bahan ajar, metode pembelajaran, serta model pembelajaran.

Secara umum pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok (siswa) dalam usaha mendewasakan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran, latihan, proses, perbuatan, dan

cara-cara mendidik. Secara khusus, pendidikan berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif siswa, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹

Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak merupakan pijakan bagi seseorang untuk mencapai proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah dan unsur-unsur yang saling berhubungan yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang memuaskan untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir tingkat tinggi, logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin, saling bertoleransi dan kerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang apapun.

Terdapat 3 tujuan dalam dunia pendidikan yang sangat dikenal yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif adalah ranah psikologi peserta didik yang terpenting sebagai sumber sekaligus pengendali dari ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif ini kemampuan yang lebih banyak mengajak peserta didik berpikir dengan memberi bahan untuk bisa mereka pecahkan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu suatu proses berpikir peserta didik dalam

¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hal. 3.

level kognitif yang lebih tinggi dan sudah dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran.²

Profesi guru selaku pendidik serta pengajar merupakan tugas utama serta kewajiban yang urgen dalam dunia pendidikan. Guru merupakan manusia yang mempunyai karakter selaku orang. Karakter guru, semacam halnya karakter orang pada biasanya yang terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, serta moral. Segala aspek karakter tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang mempunyai identitas yang khas. Integritas serta kekhasan identitas orang tercipta selama pertumbuhan hidupnya, yang pada hal tersebut merupakan hasil perpaduan dari identitas serta keahlian bawaan dengan perolehan dari lingkungan serta pengalaman hidupnya.³

Pembelajaran akidah akhlak merupakan proses interaksi antara guru serta siswa dalam mendapatkan pengetahuan akidah akhlak melalui aktivitas yang disesuaikan dengan pertumbuhan intelektual siswa melalui pemilihan, penetapan, serta pengembangan model untuk menciptakan belajar akidah akhlak yang akan dicapai. Pembelajaran akidah akhlak di sekolah menjadikan guru sadar akan kedudukannya selaku motivator serta pembimbing siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di sekolah. Pembelajaran yang bermakna dapat mengaktifkan siswa merupakan pembelajaran yang bersumber pada

² R. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal)*, PT Gramedia Widiarsana Indonesia, Jakarta, 2018, hal. 4-5.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 252.

pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa merupakan pelaku aktif aktivitas belajar-mengajar dengan membangun sendiri pengetahuan yang bersumber pada pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2023 dengan guru akidah akhlak, proses belajar mengajar yang dilakukan di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu salah satunya menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*).⁴ Model PBL (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif, yang dapat menciptakan situasi belajar yang aktif dan kreatif peserta didik. Strategi berbasis masalah adalah strategi berbasis pembelajaran yang mengikat peserta didik memperoleh pengetahuan terkait masalah dari tingkat metode ilmiah sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan terkait dengan masalah dan keterampilan peserta didik dapat membantu memecahkan masalah.⁵

Intinya peserta didik tersebut diajarkan dalam melakukan suatu pemikiran kritis, karena pada umumnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif dan memiliki pola pikir yang konvergen. Pola berpikir konvergen ini merupakan cara berpikir peserta didik dengan melakukan suatu proses pengolahan informasi yang berasal dari berbagai sudut pandang, hingga memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan berpikir divergen dalam pelaksanaan pola pikir peserta didik, dengan

⁴ Wawancara dengan Niatur Rohmah, 16 Februari 2023 di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu.

⁵ Ali Mudlofir, dan Evi Fatimatur Rusdiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017, Hal. 72.

mengembangkan suatu pemikiran dari adanya informasi yang di peroleh, kemudian menjadi suatu ide maupun sudut pandang.

Berdasarkan teori yang ada mengenai peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, disini terdapat proses dan dapat dilihat melalui keterampilan yang dimiliki dengan berdasarkan pada jenjang Taksonomi Bloom. Terbagi menjadi dua bagian, pertama, keterampilan tingkat rendah dalam melakukan proses pembelajaran dengan cara mengingat, memahami dan menerapkan. Kedua, keterampilan tingkat tinggi dalam melakukan proses pembelajaran dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan melakukan suatu penciptaan. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran HOTS seseorang dapat melakukan suatu analisis, melakukan penilaian dan melakukan suatu penciptaan.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berawal dari masalah yang ada dan dipelajari, mengeksplorasi pengalaman peserta didik agar muncul solusi. Penerapan PBL (*Problem Based Learning*) dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar melalui proses kreatif. Model pembelajaran ini berorientasi pada HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau kemampuan berfikir tinggi merupakan kemampuan peserta didik dalam berfikir untuk dapat mengelola pengetahuan dan ide-ide dengan cara tertentu sehingga dapat memberi mereka pengetahuan dan implikasi baru.

Salah satu kelebihan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah masalah dijadikan sebagai suatu teknik dalam menggali pelajaran lebih mendalam, selain itu pemecahan masalah cenderung lebih

menantang sehingga menuntut peserta didik dalam menerapkan segala kemampuannya dalam mengatasi permasalahan, serta aktivitas peserta didik menjadi lebih meningkat sehingga model pembelajaran berbasis masalah termasuk model pembelajaran aktif. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) juga memiliki kelemahan salah satunya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penerapannya, selain itu dibutuhkan minat terhadap pemecahan masalah, jika peserta didik tidak mempunyai minat sama sekali maka peserta didik enggan untuk mencoba.⁶

Kurikulum memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan pendidikan. Karena dalam kurikulum terdapat tujuan mulia untuk peserta didik yang ingin dicapai, yaitu memberikan peserta didik pengetahuan, sikap dan keterampilan, agar sesuai dengan kebutuhan dalam dunia kerja. Rancangan implementasi kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi perubahan tersebut.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif dalam segala hal, baik dalam hal aktifitas fisik maupun aktifitas berfikir. Selain itu kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 ini juga mengajak peserta didik untuk berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis akan dibutuhkan peserta didik kelak untuk memecahkan masalah yang ia hadapi. Anderson dan Krathwohl menggolongkan kemampuan berpikir siswa menjadi enam tingkatan, ialah mampu mengingat, mampu memahami, mampu menerapkan, mampu

⁶ Rusman, *Model-Model pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2018, Hal. 73.

menganalisis, mampu mengevaluasi, dan mampu menciptakan.⁷ Kemampuan berfikir kritis berada di tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Kurikulum 2013 menyebut kemampuan berfikir kritis dengan sebutan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi. Peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau dapat disebut kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu sumber daya manusia, yang dalam konteks ini adalah pengetahuan dan ketrampilan, sehingga perlu dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan yaitu dapat mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), karena pada era sekarang ini kemampuan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan. Komunikasi dan kolaborasi dianggap penting karena untuk saat ini kedua istilah ini sangat penting untuk seorang guru dalam mendekati peserta didik, agar peserta didik merasa memiliki mentor atau teman belajar untuk dirinya. Mengingat dengan berkembangnya teknologi saat ini sangat mudah bagi peserta didik untuk mengakses sesuatu lewat *smartphone*, agar guru dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

⁷ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Hal. 38.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.⁸

Bersumber pada hasil observasi pendahuluan bertepatan pada 16 Februari 2023 diperoleh data dari hasil belajar kalau proses belajar mengajar yang dicoba guru lebih memakai model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan serta tidak menarik atensi siswa dalam belajar.⁹

Sedangkan banyak sekali siswa yang berpikiran kalau proses pembelajaran yang memakai model konvensional sangat membosankan, serta lebih mudah membuat siswa cepat mengantuk, serta terlebih lagi ditambah suasana belajar yang membosankan sehingga kemauan dalam proses

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Tira Smart, Tangerang, 2019, hal. 2-3.

⁹ Observasi Kegiatan Belajar, 16 Februari 2023 di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu.

pembelajaran ini kurang diminati oleh banyak siswa. Pada saat pembelajaran siswa nampak kurang aktif dalam mencermati uraian guru, dan nampak bosan, disisi lain ada sebagian siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main, semacam melontarkan kertas bulatan, siswa cenderung pasif cuma sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, apalagi sering kali diberikan peluang bertanya kepada siswa akan tetapi hanya terdiam sedangkan siswa belum menguasai modul yang disampaikan guru, pasti keadaan tersebut sangat mengusik serta membatasi siswa untuk bisa memahami modul pembelajaran dengan maksimal.¹⁰

Bersumber pada informasi hasil study pendahuluan jelas nampak kalau masih banyak siswa yang nilai pelajarannya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), ataupun dengan kata lain siswa yang nilainya di bawah 70 lebih banyak dibanding dengan siswa yang nilainya di atas 70. Yakni hanya 34% ataupun 10 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, serta 66% ataupun 14 siswa yang tidak tuntas dari totalitas 24 siswa. Terlihat jelas kalau nilai hasil siswa yang tidak tuntas lebih besar dari pada siswa yang tuntas.

Bersumber pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hal ini terjadi sebab banyak hal yang mempengaruhi keadaan siswa dalam belajar di kelas serta diperoleh penjelasan kalau secara universal hasil pembelajaran

¹⁰ Wawancara dengan Niatur Rohmah, 16 Februari 2023 di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu.

siswa masih belum memuaskan.¹¹ Pihak sekolah membutuhkan suatu metode pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif, serta antusias dimana metode diskusi ini ialah suatu metode yang bisa digunakan untuk membuat siswa jadi lebih aktif dalam belajar dan tidak malu-malu maupun khawatir untuk bertanya kepada guru apabila terdapat sesuatu perihal yang belum jelas.

Memahami berbagai permasalahan yang timbul di atas, maka pihak sekolah menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan bisa menstimulasi hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Pihak sekolah memilih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) supaya suasana pembelajaran bisa lebih mengasyikkan dengan memakai berbagai informasi dari sumber belajar seperti buku, koran, majalah, artikel, jurnal, serta lain-lain. Peserta didik bisa lebih aktif dari sekedar mendengarkan materi dari pendidik. Tidak hanya itu, peserta didik dituntut untuk bisa menemukan jawaban dari persoalan yang sudah disiapkan oleh pendidik.

Model ini merupakan dimana pendidik membagi peserta didiknya menjadi beberapa kelompok kecil untuk menjawab persoalan mengenai topik yang dibahas. Peserta didik tidak langsung menjawab jawaban dari sumber informasi yang diberikan, tetapi peserta didik juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan suatu jawaban dari sumber tersebut.

¹¹ Wawancara dengan Niatur Rohmah, 16 Februari 2023 di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu.

Pembelajaran semacam ini bisa secara baik membentuk pertumbuhan terhadap mental serta pola pikir peserta didik.¹²

Berdasarkan observasi selanjutnya yang dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2023 oleh peneliti dalam mengamati kemampuan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) peserta didik di MTs Riyadlut Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu pada mata pelajaran akidah akhlak sudah cukup memuaskan, kemampuan membuat pernyataan dan menganalisa masalah peserta didik sudah cukup. Peserta didik selalu respons dan antusias ketika ada pertanyaan dari guru di awal pembelajaran, dan peserta didik selalu aktif bertanya. Dari hasil pengamatan, peserta didik juga tampak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.¹³ Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi

¹² Hernawati, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Akutansi dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Information Search Berkelompok*", *Jupe UNS*, 1 (3), 2013, Hal. 1–10.

¹³ Observasi Kegiatan Belajar, 16 Februari 2023 di MTs Riyadlut Tahfizh Al-Qur'an Kalitidu.

kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlak alkarimah dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dan keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar. Peranan penting akidah akhlak adalah untuk membangun pola pikir peserta didik, membentuk karakter peserta didik maupun kemampuan analisa peserta didik dalam menyikapi kondisi di masyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan dengan sesama manusia dan mengatur hubungan dengan lingkungan serta diri sendiri.

Konsep HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) sangat penting dalam pembelajaran akidah akhlak karena dapat memecahkan permasalahan yang sulit dalam kondisi yang kompleks dengan berfikir yang kritis. Peserta didik dapat membangun cara mereka sendiri untuk dapat memperoleh pemahaman terkait pemecahan masalah yang diberikan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa memecahkan masalahnya sendiri dan pembelajaran akidah akhlak akan lebih mudah dipahami. Selain itu, konsep HOTS (*Higher Other Thinking Skills*) juga dapat mengevaluasi dengan membuat pertimbangan berdasarkan kriteria ataupun standar untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia. Serta menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara fungsional mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya dan perilaku seseorang baik atau buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap alam atau lingkungan. Kemampuan HOTS (*Higher Other Thinking Skill*) dalam pembelajaran akidah akhlak perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik dalam meyakini dan mengimani Allah SWT. serta dapat menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat dan berusaha mencari jalan keluarnya.

Bukan hanya sekedar menggunakan metode pembelajaran dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) saja, seorang pendidik juga harus banyak mengajarkan pembelajaran mengenai akidah akhlak. Karena dengan adanya materi pembelajaran tersebut, peserta didik dapat memperoleh

pemahaman dan keyakinan beragama, khususnya agama Islam. Sehingga dapat meningkatkan ibadah dan akhlak yang baik, mulia yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Diharapkan adanya pembelajaran akidah akhlak tersebut dapat menambah banyak nilai-nilai positif yang dilakukan oleh seorang siswa, hingga dapat memperdalam lagi nilai-nilai ajaran keislaman dan ibadahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, telah diuraikan bahwa peneliti tertarik untuk membahas masalah ini mengenai sebuah judul penelitian yaitu **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Riyadlut Tahfizh Al-Qur’an Leran, Kalitidu, Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, sehingga penelitian ini akan mengkaji beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlut Tahfizh Al-Qur’an Leran, Kalitidu, Bojonegoro?
2. Bagaimanakah efektifitas implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlut Tahfizh Al-Qur’an Leran, Kalitidu, Bojonegoro?

3. Apa keunggulan dan kelemahan implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan efektifitas implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan implementasi model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah serta tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan/manfaat bagi semua pihak yang terkait. Jika ditinjau secara teoritis dan praktis, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan kajian bagi seluruh pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya bagi MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan implementasi *problem based learning* berorientasi *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran khususnya pada implementasi *problem based learning* berorientasi *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran akidah akhlak.

b. Bagi Madrasah

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar sebagai penyusunan kebijakan mengenai peningkatan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

d. Bagi Siswa

Dengan implementasi *problem based learning* berorientasi *higher order thinking skills* (HOTS) pada mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, serta dapat memecahkan masalah selama proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan pembahasan dan menghindari kesalah-pahaman, maka penulis akan memberikan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada

Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro" yaitu:

1. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengontruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.
2. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah usaha sadar seorang dalam meningkatkan taraf berpikir yang tidak hanya sebatas mengingat dan memahami, akan tetapi lebih dari itu berfikir tingkat tinggi membutuhkan kemampuan lain dengan berfikir kritis, kreatif, dan *problem solving*.
3. Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu tersebut :

Penelitian yang dilakukan oleh Mizanul Kubra pada tahun 2020 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Sifat 20 Di Kelas VII MTsN 6*

Montasik, Aceh Besar”, menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut ada kenaikan pada pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah, dimana kegiatan guru pada siklus 1 ke 2 mengalami peningkatan dimana sebelumnya kemampuan guru dalam membimbing lebih baik pada siklus 2. Hasil dari siswa sendiri dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus 1 siswa masih banyak yang harus diperbaiki. Siswa masih kurang bisa dalam menyelesaikan masalah yang di dapatinya dan sebagian siswa belum mampu untuk memahami materi secara keseluruhan. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran menunjukkan hasil yang maksimal yaitu selama kegiatan pembelajaran siswa telah mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah serta semakin aktif dan bersemangat dalam pembelajaran.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Okta Pia pada tahun 2021 dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills*”, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills* atau kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Total skor HOTS peserta didik sebelum diberlakukannya penerapan model tersebut sebesar 984,375 dengan rata-rat 57,90 kemudian total skor HOTS peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran PBL menjadi 1465,625 dengan rata-rata 86,21. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap HOTS peserta didik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muliatur Rahmawati pada tahun 2021 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Pada Siswa Kelas VIII di MTs Manahijul Huda Ngagel”*, hasil penelitian tersebut yaitu pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan berfikir tingkat tinggi level kognitif. Tahap pelaksanaan pembelajaran dikelas menjadi tiga tahapan diantaranya: pembukaan, kegiatan inti, penutup. Indikator keberhasilan pembelajaran yakni mampu penjelasan sederhana, menyimpulkan, membangun keterampilan dasar, memecahkan masalah dan nalar. Adapun penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS adalah kurangnya memahami karakter siswa, guru dan siswa kurang memahami tentang HOTS, redaksi soal kurang memfasilitasi ke arah berpikir tingkat tinggi.

Penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Waykanan”* oleh Yeni Irmayani pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* lebih berpengaruh dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir (*Posttest*) peserta didik. Berdasarkan data nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata peserta didik pada kelas kontrol.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dari segi lokasi penelitian, subjek penelitian, dan variabel penelitian. Sedangkan persamaan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu tentang model *problem based learning* dan *higher order thinking skills*. Pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini yakni mengenai Implementasi Model *Problem Based Learning* Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat pembahasan yang bisa tersusun secara rapi dan sistematis, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan yang bertujuan agar pembahasan yang ada tersebut dapat dipahami dengan baik. Sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, penelitian ini disusun dalam 5 bab pembahasan. Adapun kerangka sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yakni gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni kajian teori yang dimana berisi teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bab kedua ini akan dipaparkan mengenai model *problem based learning*, *higher order thinking skills*, dan mata pelajaran akidah akhlak.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian, dimana pada bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian lapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi sejarah, latar belakang singkat berdirinya madrasah, letak geografis, struktur kepengurusan, keadaan guru, murid serta data yang lain tentang identitas madrasah. Sedangkan data khusus meliputi data tentang Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Riyadlul Tahfizh Al-Qur'an Leran, Kalitidu, Bojonegoro.

Terakhir bab kelima adalah bab penutup. Pada bab ini penulis akan memberikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya. Sedangkan pada bagian saran akan disajikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

UNUGIRI